BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komperatif, yaitu membandingkan proses pelaksanaan terapi dengan teori yang digunakan. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut :

A. Analisis Proses Pelaksanaan Terapi Behavior Dengan Teknik Modelling Untuk Menangani Kenakalan Remaja Seorang Pelaku Balap Liar

Selama melakukan proses konseling dan terapi, peneliti yang juga sebagai konselor telah melakukannya sesuai dengan langkah-langkah pada teori konseling. Sehingga berdasarkan penggunaan langkah dan tahapan konseling tersebut peneliti dapat menjelaskan data dan proses konseling, yaitu dimulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up* atau evaluasi secara deskriptif sebagaimana metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif.

Pada langkah pertama, peneliti yang sekaligus berperan sebagai konselor mulai mengumpulkan data terlebih dahulu dengan cara membangun hubungan dengan konseli (*Be Friend*) dan informan lainya hal tersebut dilakukan guna mendapatkan *trust* atau kepercayaan konseli dan informan lainnya. Setelah peneliti

melakukan pengumpulan data, akhirnya peneliti dapat mengetahui gejala-gejala yang muncul pada diri konseli sekaligus factor yang menyebabkan gejala-gejala tersebut timbul. Sehingga pada langkah ini, peneliti berhasil melakukan pengumpulan data sebagaimana pada langkah pertama yang ada pada teori bimbingan dan konseling yakni melakukan identifikasi masalah.

Pada langkah kedua yakni peneliti melakukan penilaian terhadap gejala-gejala yang konseli alami dan menetapkan jenis masalah konseli. Jadi, berdasarkan pengidentifikasian masalah yang dilakukan konselor kepada konseli, dapat diketahui bahwa konseli memiliki perilku yang tergolong kenakalan remaja yaitu berupa balap liar dikarenakan adanya gaya hidup yang selalu megikuti hawa nafsu semata di tambah lagi dengan lingkungan pergaulan konseli yang mendukung serta mudahnya konseli terpengaruh oleh teman. Sehingga, waktu demi waktu seringnya konseli melakukan balap liar yang kemudian berpengaruh dalam segala aspek kehidupannya.

Langkah ketiga, yaitu peneliti sekaligus konselor merencanakan dan merumuskan teknik terapi yang sesuai dan relevan dengan masalah konseli. Disini konselor menggunakan terapi Behavior dengan tehnik modelling untuk menangani kenakalan remaja berupa balap liar. konselor menggunakan karena teknik modeling dirasa sangat cocok untuk konseli, karena konseli akan mendapatkan perilaku yang dikehendakinya hasil dari proses peniruan *role model* yang dilakukan berulang-ulang dan akan terbiasa konseli lakukan dan hasil akhirnya

akan menjadi perilaku yang terus menerus melekat pada diri konseli, selain itu konseli juga mendapat motivasi atau dorongan dari orang lain. Apalagi setelah konseli mengutarakan keinginan-keinginannya selama proses *treatment*, yang mana akan mempengaruhi konseli untuk selalu memotivasi dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena konseli memiliki mimpi yang ingin dicapai.

Langkah keempat adalah proses pelaksanaan treatment oleh konselor. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan konseli, konselor dapat melihat bahwa konseli sudah mulai menunjukkan penilaiannya terhadap perilakunya selama ini. Oleh karena itu sebelum konseli memiliki keraguan lagi dan menunda pekerjaan ini, konselor akan membantu konseli dalam mengarahkan perilakunya menjadi yang lebih bertanggung jawab lagi. Akhirnya treatment yang diberikan oleh konselor adalah teknik Modelling dimana teknik ini akan konselor gunakan dalam proses konseling untuk merubah perilaku sesuai keinginan konseli.

Pada proses pelaksanaan treatment konselor meminta konseli untuk mengamati modell yang sudah disepakati oleh konseli dan meniru perilaku yang saat ini dicontohkan oleh model. Model yang dipilih dirasa akan cukup berpengaruh untuk merubah perilaku konseli karena modell sendiri memiliki masa lalu yang sangat mirip dengan konseli. Setelah tiga kali pertemuan dengan model dan model sudah memberikan contoh. Pada awalnya konseli merasa ragu untuk meniru perilaku yang telah di contohkan oleh model kemudian konselor memberikan penguatan positif (*reinforcement*) hal ini diberikan bertujuan untuk

menepis segala keraguan yang ada pada diri konseli, sehingga diharapkan konseli lebih yakin dan konsisten dari apa yang telah didapat dari proses modeling.

Langkah terakhir, peneliti selaku konselor mengevaluasi proses konseling dan treatment yang diberikan. Setelah melakukan tahap evaluasi dan peninjauan kembali, konselor telah menjalankan tahap-tahap konseling dan terapi sesuai dengan dengan apa yang ada pada prognosis dan teori yang ada. Mulai dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan treatment. Lalu untuk evaluasi treatment yang digunakan, teknik modeling telah menunjukan hasil perubahan perilaku konseli kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam melakukan terapi peneliti atau konseli mengalami kendala selama proses pelaksanaan terapi diantaranya:

1. Dalam menentukan model konselor mengalami kesulittan karena model yang dipilih oleh konselor belum tentu konseli kehendaki.
2. Konselor mengalami kesulitan untuk meyakinkan klien selama proses treatment berlangsung.
3. Terkadang konseli inkonsistensi untuk merubah perilakunya.
4. Konseli sering merasa bahwa gaya hidupnya harus di samakan dengan modell dan menghilangkan gaya konseli sendiri.
5. Tehnik asertif yang sulit untuk mempengaruhi klien .

Untuk menangani kendala yang terjadi ketika proses penelitian konseli mencari jalan keluar agar penelitian ini dapat berjalan. Diantaranya :

1. Konselor meminta konseli untuk memilih model dengan tetap mempertimbangkan karateristik model yang sesuai dengan konseli.
2. Konselor memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.
3. Konselor meyakinkan konseli bahwassanya tetap memiliki gaya hidup konseli namun saat ini gaya hidup tersebut sedang diarahkan untuk lebih baik.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Terapi Behavior Dengan Teknik Modelling Untuk Menangani Kenakalan Remaja Studi Kasus Balap Liar

Setelah melakukan proses bimbingan dan konseling dengan Terapi Behavior pada remaja, pada hasil akhir untuk lebih jelasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling maka dipaparkan tabel antara kondisi sebelum mendapatkan terapi dan sesudah mendapatkan terapi. Apakah ada perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah proses terapi dilakukan. Adapun gambaran hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum proses konseling

No.	Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum proses konseling	Sangat terlihat	Sedikit terlihat	Tidak terlihat
1.	Melakukan balap liar	✓		
2.	Minum-minuman keras	✓		
3.	Tidak melakukan sholat 5 waktu		✓	

4.	Mudah emosi	✓		
5.	Merasa gelisah	✓		
6.	Kurang bersyukur	✓		

Tabel 4.2

Perilaku yang ditunjukkan konseli sesudah proses konseling

No.	Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum proses konseling	Sangat terlihat	Sedikit terlihat	Tidak terlihat
1.	Melakukan balap liar		✓	
2.	Minum-minuman keras			✓
3.	Tidak melakukan sholat 5 waktu			✓
4.	Mudah emosi			✓
5.	Merasa gelisah		✓	
6.	Kurang bersyukur			✓

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya setelah mendapatkan bimbingan dan konseling islam melalui terapi behavior dengan teknik modeling terjadi perubahan kondisi dri yang awalnya masih terlihat menjadi sedikit terlihat bahkan menjadi tidak terlihat sama sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan tanda-tanda melakukan balap liar sudah sangat berkurang meskipun tidak mencapai hasil yang signifikan 100%. Konseli memiliki tingkah laku baru yang adaptisi dari model dan hal paling terlihat adalah konseli mulai berkumpul dengan lingkungan yang baru yang jauh dari bahasan balap liar dan berhenti untuk minum-minuman

keras sehingga konseli menjadi bisa mengontrol emosi karena terpacu dari adaptasi dari *role model* sehingga merubahnya konseli menjadi pribadi yang lebih positif.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneli berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut :

1. >75% atau 75% sampai 100% dikategorikan berhasil
2. >60% atau 60% sampai 75% dikategorikan cukup berhasil
3. <60% dikategorikan kurang berhasil[1]

Ada 6 indikasi atau gejala awal bahwasannya konseli memang benar-benar melakukan Balap liar. Namun setelah pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dan telah dianalisis berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil sesudah proses konseling yaitu :

1. Gejala yang sangat terlihat = 0 × 100% = 0%
2. Gejala yang sedikit terlihat =2/6 × 100 % =33%
3. Gejala yang tidak terlihat =4/6 ×100% = 67%

Berdasarkan hasil presentase diatas dapat diketahui bahwasannya bimbingan dan konseling islam dengan teknik modeling untuk menangani kenakalan remaja seorang pelaku Balap liar diperoleh hasil gejala yang sedikit terlihat sebesar 33%

[1] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial,Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Menejemen, dan Ilmu sosial Lainnya* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), Hal. 284

dan gejala yang tidak terlihat 67% dengan standart >75% atau 75% sampai dengan 10% dikategorikan cukup berhasil.